

Risalah tentang I'tikaf & Lailatul Qadr



Yusuf Abu Ubaidah As-Sidawi

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Risalah Tentang I'tikaf & Lailatul Qadr





Judul Buku
RISALAH TENTANG I'TIKAF
& LAILATUL QADR

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (70 halaman)

Edisi 1
Jumadal Ula 1445 H

Diterbitkan Oleh





DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR PENYUSUN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Ramadhan adalah bulan istimewa yang penuh berkah, lebih istimewa lagi adalah penghujungnya yaitu 10 akhir bulan Ramadhan, karena di dalamnya terdapat malam spesial yaitu

malam Lailatul Qadr yang lebih baik dari seribu bulan. Oleh karenanya, kita dianjurkan untuk berusaha menggapainya dengan disyari'atkannya ibadah i'tikaf.

Allah ﷻ mensyariatkan berbagai macam ibadah yang agung dan ketaatan bagi para hamba-Nya pada bulan Ramadhan ini untuk memborong pahala sebanyak-banyaknya. Diantara ibadah yang agung tersebut adalah I'tikaf agar seorang bisa fokus berlomba-lomba dalam ibadah di sepuluh akhir Ramadhan guna menggapai malam lailatul qadr.

Namun sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, itikaf memiliki aturan dan panduan dalam agama. Di sinilah, pentingnya buku ini[1] sebagai bekal bagi saudara-saudari kami yang ingin menunaikan ibadah mulia ini sesuai sunnah Nabi ﷺ. Kami persembahkan tulisan ini secara singkat dan padat. Semoga membawa banyak manfaat dan

1 Sebagai amanat ilmiyyah, kami sampaikan bahwa kami banyak mengambil faedah dari kitab *Fiqhul Al-I'tikaf* karya Prof. Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih.

pahala bagi kami pribadi dan semua yang membacanya.

Gresik, 15 Rajab 1444 H

Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi





BAB 1
SEBELUM GARIS FINISH

10 Akhir Yang Spesial

Umur manusia seluruhnya adalah musim untuk menjalankan ketaatan dan menuai pahala dengan beribadah dan menjalankan ketaatan hingga maut menjemput. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩ ﴾

"Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai

datang kepadamu yang diyakini (kematian)." (QS. al-Hijr: 99)

Makna *"Yaqin"* dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama[2]. Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Makna al-Yaqin dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan semua ahli tafsir".[3]

Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk memanfaatkan umur dan waktunya sebaik mungkin. Memperbanyak dan memperbagusi ibadah serta amalan hingga maut menjemput, lebih-lebih pada bulan dan hari yang penuh dengan keutamaan.

Ketahuilah, sesungguhnya termasuk hikmah dan kesempurnaan Allah عَزَّوَجَلَّ, Dia mengkhususkan sebagian makhluk-Nya dengan beberapa keutamaan dan keistimewaan. Melebihkan sebagian waktu dan tempat dengan ganjaran dan pahala yang besar.

---

2 Lihat *Tafsir Al-Baghowi* 4/397, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/561, *Fathul Qodir* 3/146, *Tafsir As-Sa'di* 4/181.

3 *Madarij Salikin* 3/316 oleh Ibnul Qoyyim

Di antaranya, Allah ﷻ mengkhususkan sebagian bulan dan hari dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bulan dan hari yang lain. Itu semua agar menjadi ladang pahala bagi setiap muslim untuk menambah amalan dan kecintaannya terhadap ketaatan, menuai pahala dan meraih ridha-Nya, menggugah semangat baru dalam beramal, sebagai bekal untuk kampung akhirat yang kekal nan abadi.[4]

1. Allah ﷻ bersumpah dengan 10 Akhir Ramadhan

Firman-Nya:



"Demi fajar. Dan malam yang sepuluh." (QS. al-Fajr: 1-2)

Mayoritas ulama menafsirkan ayat ini dengan

---

4 Para ulama sangat perhatian dalam menulis masalah ini. Di antara mereka ada yang mempunyai karya khusus seperti *Fadha'ilul Auqat* oleh Imam Baihaqi, *Latha'iful Ma'arif* oleh al-Hafizh Ibnu Rajab -keduanya telah tercetak- dan selainnya.

sepuluh hari Dzulhijjah. Namun menurut sebagian para ulama, makna malam yang sepuluh yaitu 10 akhir bulan Ramadhan, karena menyebutkan dengan kata "malam' bukan 'hari". Pendapat ini dikuatkan oleh Syeikh Ibnu Utsaimin[5] رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Dan jika Allah عَزَّوَجَلَّ bersumpah dengan sesuatu maka itu menunjukkan keagungan dan keistimewaannya, karena memang di dalam sepuluh malam terakhir ada malam lailatul qadr, sehingga Nabi pun sampai i'tikaf untuk meraihnya[6].

2. Ada Malam Lailatul Qadr Di Sepuluh Akhir

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ ، وَيَقُوْلُ : تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Dari Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا *berkata: "Rasulullah* صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *berdiam diri di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir*

5 Lihat *Tafsir Juz 'Amma* hlm. 189 karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

6 *'Aunur Rahman Fi Tafsiril Qur'an* 24/242 karya Dr. Sulaiman bin Ibrahim Al-Laahim.

bulan Ramadhan. Beliau berkata: "Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan". [7]

3. Nabi ﷺ Meningkatkan Semangat Di Sepuluh Akhir

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ وَ أَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ المِئْزَرَ

Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: "Adalah Nabi ﷺ apabila sudah masuk sepuluh akhir bulan Ramadhan, beliau menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, dan bersungguh-sungguh ibadah.[8]

4. Para Salaf Semangat Mengagungkannya

Abu Utsman an-Nahdi[9] رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Adalah para salaf mengagungkan tiga waktu dari sepuluh hari yang utama; sepuluh hari terakhir

---

7 HR. Bukhari: 2017 dan Muslim 1169

8 HR. Bukhari 2024 dan Muslim 1174

9 Lihat biografinya dalam *Tahdzibut Tahdzib* 6/249 oleh Ibnu Hajar.

dari bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan sepuluh hari pertama bulan Muharram."[10]

Sampai-sampai, para ulama berselisih pendapat mana yang lebih utama antara sepuluh awal Dzulhijjah dan sepuluh akhir Ramadhan. Syaikhul Islam berkata: "Siang sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah lebih utama dari siang sepuluh hari terakhir Ramadhan, sedangkan malam sepuluh terakhir Ramadhan lebih utama dari malam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah."[11] Imam Ibnul Qayyim mengomentari ucapan gurunya,, "Orang yang cerdas bila merenungkan jawaban ini tentu dia akan mendapatinya sebagai jawaban yang memuaskan."[12]

---

10 *Latha'iful Ma'arif* hal.80, Bahkan Said bin Jubair apabila telah masuk sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah beliau sangat bersungguh-sungguh dalam beramal, sampai tidak ada yang dapat menandinginya. (*Irwa'ul Ghalil* 3/398)

11 *Majmu' Fatawa* 25/287.

12 *Zadul Ma'ad* 1/57.

Bersemangatlah Sebelum Garis Finish, Jangan Kalah Dari Kuda

Sahabat Abu Musa Al 'Asyari ﵁ sebelum meninggal dunia beliau meningkatkan semangatnya beribadah sehingga dikatakan kepada beliau: Seandainya engkau sedikit mengasihani dirimu. Beliau-pun menjawab:

إِنَّ الْخَيْلَ إِذَا أُرْسِلَتْ فَقَارَبَتْ رَأْسَ مَجْرَاهَا أَخْرَجَتْ جَمِيْعَ مَا عِنْدَهَا

"Sesungguhnya kuda itu apabila mendekati garis finish dia akan mengerahkan semua tenaganya agar menang dalam perlombaan".

Sesungguhnya sisa umurku tinggal sebentar lagi. Demikian beliau terus bersemangat hingga meninggal dunia. [13]

Seorang secara umum dituntut untuk bersemangat dalam beramal shalih karena dia tidak tahu kapan malaikat maut menjemputnya.

---

13 Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 13/202.

Namun lebih ditekankan lagi bagi mereka yang sudah akan melewati garis finish. Maka, janganlah dirimu menjadi orang yang kalah cerdas dari kuda. Tingkatkan semangatmu, karena setiap amal tergantung pada penutup akhirnya.

Ingatlah 5 Hal Ini Agar Semangatmu Berkobar!

Syeikh Shalih al-'Ushaimi حفظه الله menyebutkan 5 hal yang harus diingat oleh seorang hamba agar bersemangat di penghujung Ramadhan dan melawan penyakit malas yang menyapanya:

1. Hendaknya dia mengingat bahwa waktu yang tersisa hanya tinggal sedikit saja. Oleh karenanya, Allah عز وجل berfirman setelah menyebutkan tentang kewajiban puasa:

   أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ

   "Hanya beberapa hari yang bisa dihitung"

   Jika dia mengingat bahwa sisa waktu tinggal sedikit lagi, maka dia akan termotivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan menyabarkan diri dalam ketaatan.

2. Hendaknya seorang hamba mengingat janji-janji Allah ﷻ tentang balasan dan ampunan bagi orang yang menyelesaikan ibadah di bulan Ramadhan, seperti sabda Nabi ﷺ:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang puasa di bulan ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."[14]

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."[15]

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ

14 HR. Bukhari 4/250, Muslim 759

15 HR. Bukhari 4/250, Muslim No. 759

مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang shalat pada malam Lailatul Qadr dengan penuh keimanan dan harapan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[16]

Perhatikanlah sabda Nabi ﷺ *"Di Bulan Ramadhan"* yang menunjukkan bahwa keutamaan tersebut bagi mereka yang menyempurnakan hingga selesai Ramadhan secara total.

3. Hendaknya seorang hamba menyadari bahwa amal ibadah yang dia lakukan adalah sebuah bentuk wujud syukur dia kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Oleh karenanya, tatkala Nabi ﷺ pernah shalat malam hingga pecah-pecah kakinya, lalu Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apakah engkau melakukan ini padahal Allah sudah mengampuni dosa-dosamu? Nabi menjawab: Wahai Aisyah, apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang bersyukur?! [17]

16 HR. Bukhari: 2014, Muslim: 760

17 HR. Bukhari: 4837 dan Muslim: 2820

Maka termasuk bentuk syukur kepada Allah jika engkau semangat beramal dan menyabarkan diri dalam ketaatan. Sebanyak apapun amal kita, maka sejatinya syukur kita kepada Allah ﷻ masih sangat sedikit sekali.

4. Hendaknya seorang mengingat bahwa ajal dia adalah rahasia yang tidak dia ketahui kapan akan datang menjemputnya. Betapa banyak orang sebelum kita yang meninggal dunia di penghujung Ramadhan sehari atau dua hari.

5. Hendaknya seorang mengingat bahwa letih dan capek yang dia rasakan di dunia ini tak sebanding dengan letihnya di akhirat nanti saat matahari didekatkan kepada manusia sehingga keringat bercucuran padanya dan lain sebagainya. Namun jika engkau letih dan capek sekarang, Allah ﷻ akan mengganti letihmu kelak di akhirat nanti dengan kenikmatan.[18]

18 Lihat *Tashbiru Nafsi Fiima Baqiya Min Ramadhan* hlm. 2-6 karya Shalih bin Abdillah Al-'Ushaimi.

6 Amalan Prioritas Di Penghujung Ramadhan

Ingatlah, tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan bulan mulia tersebut!! Ingatlah saudara-saudara kita yang tahun lalu ber-Ramadhan bersama kita namun mereka kini sudah tiada!! Bahkan ingatlah bahwa tidak ada jaminan bahwa kita akan mendapati Ramadhan hingga sempurna!! Oleh karena itu, janganlah kita membuang-buang waktu di bulan ini dengan sia-sia!!

Rancangkanlah beberapa amalan ini agar engkau meraih panen pahala di bulan mulia ini. Setidaknya ada 6 amalan inti di penghujung Ramadhan yang harus menjadi prioritas utama:

1. Puasa

Puasa hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim yang baligh, berakal dan tidak memiliki udzur. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya.[19] Kewajiban ini berdasarkan dalil-dalil berikut:

---

19 *Bidayatul Mujtahid* 2/556 Ibnu Rusyd, *al-Ifshah* 1/241 Ibnu Hubairah, *al-Iqna' fi Masa'il al-Ijma'* 1/226 Ibnul Qaththan

- Dalil al-Qur'an

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa." (QS. al-Baqarah: 183)

- Dalil Hadits

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dari Nabi ﷺ bersabda: "Islam itu dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada sembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan,

dan menunaikan haji."[20]

- Dalil Ijma'

Para ulama telah bersepakat atas wajibnya puasa Ramadhan. Barang siapa mengingkari atau meragukan kewajibannya maka dia kafir, berarti dia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Dalam masalah ini tidak ada udzur, kecuali orang yang jahil karena baru masuk Islam—sehingga belum tahu kewajibannya—maka dia perlu diajari.

Adapun orang yang tidak berpuasa tetapi mengakui kewajibannya maka dia berdosa besar namun tidak kafir.[21]

2. Membaca al-Qur'an

Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

---

20 HR. Bukhari No. 8 dan Muslim No. 16

21 Lihat *al-Mughni* 4/324 Ibnu Qudamah, *Maratibul Ijma'* hlm. 70 Ibnu Hazm, *al-Ijma'* hlm. 52 Ibnul Mundzir, dan *at-Tamhid* 2/148 Ibnu Abdil Barr.

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (QS. al-Baqarah: 185)

Maka sudah semestinya kita memuliakannya dengan banyak membaca, merenungi dan memahami isinya pada bulan ini. Rasulullah ﷺ—teladan kita—selalu mengecek bacaan al-Qur'annya pada Malaikat Jibril pada bulan tesebut.[22]

Cukuplah untuk menunjukkan keutamaan membaca dan mempelajari al-Qur'an sebuah

22 HR. Bukhari 1/30, Muslim No. 3308

hadits yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ آلم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Dari Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Aliif Laam Miim satu huruf, akan tetapi Aliif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf."[23]

23 HR. Tirmidzi No. 2910, Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam *ash-Shahihah* No. 660.

3. Shalam Malam[24]

Ketahuilah, bahwa seorang mukmin pada bulan Ramadhan terkumpul dua jihad dalam dirinya: jihad pada siang hari dengan puasa dan jihad pada malam hari dengan shalat malam.[25] Sungguh mengerjakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan pahalanya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."[26]

Dan hendaklah mengerjakan shalat tarawih bersama imam, jangan pulang sebelum imam

---

24 Lihat masalah ini lebih lengkap dalam *Qiyam Ramadhan* karya al-Albani.

25 *Latha'iful Ma'arif* hlm. 319

26 HR. Bukhari 4/250, Muslim No. 759

selesai[27], karena Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

"Barang siapa yang shalat bersama imam sampai selesai, ditulis baginya shalat sepanjang malam.[28]"

Adapun kaum wanita, jika mereka ingin shalat taraweh di masjid, maka hendaknya memperhatikan adab-adab pergi ke masjid, seperti memakai pakaian syar'i, tidak memakai parfum, tidak bercampur baur dengan lelaki dan lain-lain.[29]

---

27 **Faedah**: Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Hari-hari Ramadhan adalah hari-hari ibadah bukan ilmu, untuk ilmu ada waktu lainnya lagi. Maka pada asalnya tidak selayaknya di sela-sela tarawih digunakan untuk kultum, ceramah, dan pengajian, ini bukan termasuk sunnah, karena waktu itu adalah waktu ibadah bukan waktu untuk ilmu. Namun, disebabkan kurangnya kaum muslimin sekarang dalam menuntut ilmu dan kurangnya ahli ilmu dalam menyampaikan ilmu kepada manusia, maka manusia mendapatkan saat itu sebagai kesempatan berharga untuk menyampaikan ilmu yang dibutuhkan masyarakat dalam waktu yang tepat bagi mereka." (Kaset *Liqo'atu al-Huwaini Ma'a al-Albani* 7/B).

28 HR. Abu Dawud 4/248, Tirmidzi 3/520, Nasa'i 3/203, Ibnu Majah 1/420; dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* No. 447.

29 Lihat lebih luas dalam *Ahkam Hudhur al-Masjid* hlm. 275–281

Lebih-lebih di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sangat ditekankan untuk menghidupkannya dengan amal ibadah terutama shalat, membaca Al-Qur'an, istighfar, dzikir dan do'a kepada Allah ﷻ. Semuanya masuk bagian dari hadits Nabi ﷺ:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang shalat pada malam Lailatul Qadr dengan penuh keimanan dan harapan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.[30]

4. Memperbanyak sedekah

Bulan Ramadhan adalah bulan kasih sayang dan kedermawanan, karena bulan itu adalah bulan yang sangat mulia dan pahalanya berlipat ganda. Marilah kita contoh pribadi Nabi kita Muhammad ﷺ dalam hal ini. Beliau adalah orang

Abdullah bin Shalih al-Fauzan.

30 HR. Bukhari: 2014, Muslim: 760

yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi apabila di bulan Ramadhan, sehingga digambarkan bahwa beliau lebih dermawan daripada angin yang berhembus kencang. Ibnu Abbas ﵄ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

"Adalah Rasulullah ﷺ manusia yang paling dermawan. Beliau sangat dermawan jika bulan Ramadhan."[31]

Kedermawanan Rasulullah ﷺ tampak dalam segala hal, dalam memberi ilmu, harta, mengerahkan jiwa untuk membela agama dan memberi manusia petunjuk, serta memberi bantuan dan manfaat dengan segala cara. Beliau membantu memberikan makanan kepada orang yang kelaparan, menasihati orang yang bodoh, memenuhi hajat mereka, dan menanggung segala

31 HR. Bukhari No. 6, Muslim No. 2308

beban berat mereka.[32]

Demikianlah suri teladan kita, sudahkah kita mencontohnya? Oleh karena itu, hendaknya kita bersemangat dalam bersedekah dan berbuat baik kepada umat manusia dan orang-orang lemah dengan berbagai macam kebaikan.

Termasuk sedekah inti di bulan suci ini adalah memberi makan kepada orang yang berbuka puasa, karena pahala dan ganjarannya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرُ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barang siapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa dikurangi dari pahala orang yang berpuasa sedikit pun."[33]

---

32 *Latha'iful Ma'arif* hlm. 306

33 HR. Tirmidzi No. 807, Ahmad 28/261, Ibnu Majah No. 1746. Ibnu Hibban No. 895; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* No. 807.

Dan memberi makan untuk orang puasa memiliki beberapa bentuk:

1. Mengundangnya untuk makan di rumah
2. Membuatkan makanan dan mengirimkan untuknya
3. Membelikan makanan untuknya.[34]

5. Memperbanyak Do'a

Termasuk keberkahan bulan Ramadhan, Allah ﷻ memuliakan kita semua dengan jaminan terkabulkannya do'a.[35] Keadaan berpuasa merupakan saat-saat waktu terkabulkannya do'a.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

34 *Al-Muntaqa lil Hadits fi Ramadhan* hlm. 52 Ibrahim al-Huqail

35 *Ruh ash-Shiyam wa Ma'anihi* hlm. 114 Abdul Aziz Musthafa Kamil

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. al-Baqarah: 186)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلهِ عُتَقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

"Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang akan dibebaskan (dari neraka) setiap hari dan malam. Setiap hamba dari mereka punya do'a yang mustajab."[36]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Yaitu pada bulan Ramadhan."[37] Ini merupakan keutamaan

36 HR. Ahmad 12/420. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* No. 2169.

37 *Athraf al-Musnad* 7/203, sebagaimana dalam *ash-Shiyam fil*

besar bagi bulan Ramadhan dan orang yang berpuasa, menunjukkan keutamaan do'a dan orang yang berdo'a.[38]

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda;

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ لاَ تُرَدُّ: دَعْوَةُ الوَالِدِ وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَ دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Tiga do'a yang tidak tertolak; do'a orang tua, do'a orang yang puasa dan do'a orang musafir (bepergian)."[39]

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini dengan banyak do'a dengan penuh menghadirkan hati dan kemantapan. Janganlah sia-siakan waktu istimewa ini dengan hal-hal yang tiada guna, lebih-lebih saat akan berbuka puasa.

Islam hlm. 34 Sa'id bin Ali al-Qahthani. Hal senada dikatakan pula oleh Imam al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* 2/614.

38 *Faidhul Qadir* 2/614 al-Munawi

39 HR. Baihaqi 3/345 dan lain-lain. Dicantumkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* No. 1797.

6. I'tikaf

I'tikaf secara bahasa adalah berdiam diri. Adapun secara istilah adalah berdiam diri di masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah dari seorang tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu.[40]

Melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan merupakan sunnah yang dianjurkan, berdasarkan dalil al-Qur'an, hadits dan ijma'. Dan i'tikaf bisa wajib apabila seorang bernadzar melakukannya.[41]

a. Dalil al-Qur'an

﴿وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ﴾

"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid." (QS. al-Baqarah: 187)

---

40 *Al-Inshaf fi Ahkamil I'tikaf* hlm. 5 Ali bin Hasan al-Halabi

41 *Bidayatul Mujtahid* 1/426

b. Dalil Hadits

Rasulullah ﷺ sendiri melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dengan niat ketaatan dan mendekatkan diri maka hukumnya sunnah bagi seluruh umatnya. Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُجَاوِرُ فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Rasulullah ﷺ berdiam diri di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau ﷺ berkata: "Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan."[42]

Banyak para ulama yang menukil tentang disyari'atkannya i'tikaf seperti Imam Ibnu Hazm, an-Nawawi, Ibnu Qudamah, Ibnu Rusyd, Ibnu

42 HR. Bukhari No. 2020

Abdil Barr, dan lain-lain.[43]

Hukum ini mencakup untuk kaum pria dan wanita, hanya saja bagi kaum wanita disyaratkan izin wali mereka dan aman dari fitnah, berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali serta kaidah fiqih bahwa membendung kerusakan lebih diutamakan daripada mendapatkan kebaikan.[44]

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Allah mensyari'atkan i'tikaf maksud dan intinya adalah agar hati lebih tenang dan menghadap kepada Allah. Memusatkan hati, mendekatkan diri kepada-Nya dan menghilangkan kesibukan yang berhubungan dengan manusia, hanya sibuk kepada Allah saja."[45]

Untuk lebih rincinya tentang fiqih I'tikaf, akan kita kupas pada bab berikutnya. Semoga Allah menambahkan ilmu yang bermanfaat kepada kita.

---

43 *Al-Ittihaf fil I'tikaf* hlm. 19–20 Abdullah asy-Syuwaiman

44 *Qiyam Ramadhan* hlm. 30 al-Albani

45 *Zadul Ma'ad* 2/82



BAB II
PANDUAN I'TIKAF

Allah ﷻ mensyariatkan berbagai macam ibadah yang agung dan ketaatan bagi para hamba-Nya pada bulan Ramadhan ini untuk memborong pahala sebanyak-banyaknya. Diantara ibadah yang agung tersebut adalah I'tikaf agar seorang bisa fokus berlomba-lomba dalam ibadah di sepuluh akhir Ramadhan guna menggapai malam lailatul qadr.

Namun sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, itikaf memiliki aturan dan panduan dalam

agama. Di sinilah, pentingnya kita memahami fikih i'tikaf sebagai bekal bagi saudara-saudari kami yang ingin menunaikan ibadah mulia ini sesuai sunnah Nabi ﷺ. Berikut panduan singkat tentang i'tikaf secara singkat dan padat. Semoga membawa banyak manfaat dan pahala bagi kami pribadi dan semua yang membacanya.

Defenisi I'tikaf

I'tikaf secara bahasa adalah berdiam diri. Adapun secara istilah adalah berdiam diri di masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dari seorang tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu.[46]

Dalil-Dalil Syari'at I'tikaf

I'tikaf termasuk syariat Allah sejak dahulu kala[47], sebagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

---

46 *Al-Inshof fii Ahkamil I'tikaf* hlm. 5 oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, *Fiqhul Itikaf* hlm. 25 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

47 *Al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahkam* 5/427 karya Ibnul Mulaqqin.

﴿ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ ﴾

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!" (QS. al-Baqarah: 125)

Begitu pula dalam syariat Islam, i'tikaf disyariatkan, berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits dan ijma'.

a. Dalil Al-Qur'an

﴿ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَٰجِدِ ﴾

"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid." (QS. al-Baqarah: 187)

b. Dalil Hadits

Rasulullah ﷺ sendiri melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sampai

beliau wafat. Dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dengan niat ketaatan dan mendekatkan diri maka hukumnya sunnah bagi seluruh ummatnya.

Aisyah ﵂ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ ، وَيَقُولُ : تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Rasulullah ﷺ berdiam diri di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau berkata: "Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan".[48]

c. Dalil Ijma':

Banyak para ulama yang menukil tentang disyari'atkannya i'tikaf. Ibnul Mundzir ﵀ berkata:

---

48 HR. Bukhari: 2020

"Para ulama bersepakat bahwa i'tikaf hukumnya sunnah, tidak wajib bagi manusia kecuali apabila diwajibkan oleh seorang dengan nadzar maka menjadi wajib baginya".[49]

Ijma' serupa juga dinukil oleh Imam Ibnu Hazm[50], an-Nawawi[51], Ibnu Qudamah[52], Ibnu Qusyd[53] dan lain sebagainya.[54]

Keutamaan I'tikaf

Tidak ada keutamaan secara khusus terkait i'tikaf. Semua hadits yang berkaitan tentang keutamaan i'tikaf secara khusus tidak shahih. Abu Dawud bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ: "Apakah engkau mengetahui dalil tentang keutamaan i'tikaf? Beliau menjawab: "Tidak,

---

49 *Al-Ijma'* hlm. 53.

50 *Maratibul Ijma'* hlm. 41

51 *Al-Majmu'* 6/407.

52 *Al-Mughni* 4/456.

53 *Bidayatul Mujtahid* 1/312.

54 Lihat *Al-Ittihaf fil I'tikaf* hlm. 19-20 oleh Syaikh Abdullah asy-Syuwaiman.

kecuali dalam hadits yang lemah". [55]

Hikmah I'tikaf

Hikmah dari syari'at i'tikaf minimal dua:

1. Agar seoarang fokus beribadah kepada Allah.
2. Mengejar keutamaan Lailatul Qadr

Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: "Allah mensyariatkan i'tikaf, maksud dan intinya adalah agar hati lebih tenang dan menghadap kepada Allah, memusatkan hati, mendekatkan diri kepadaNya dan menghilangkan kesibukan yang berhubungan dengan manusia, hanya sibuk kepada Allah saja".[56]

---

55 *Masail Abu Dawud* hlm. 96.

56 *Zaadul Ma'ad* 2/82

Hukum I'tikaf

Hukum i'tikaf menjadi dua:

- Bagi Pria

Hukum i'tikaf bagi pria adalah sunnah dan bisa menjadi wajib apabila dengan nadzar. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama, sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya[57].

- Bagi Wanita

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum i'tikaf bagi wanita menjadi dua pendapat:

Pertama: Sunnah, sebagaimana halnya pria. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Kedua: Makruh bagi gadis. Ini pendapat Al-Qadhi dari kalangan Hanabilah.

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama, berdasarkan keumuman dalil, karena kaidahnya *"Syariat untuk pria pada dasarnya juga*

---

57 Lihat pula *Syarhul 'Umdah* 2/711 karya Syeikhul Islam.

mencakup wanita kecuali apabila ada dalil yang membedakannya". Lebih-lebih telah shahih bahwa Nabi ﷺ mengizinkan kepada istri-istri beliau untuk melakukan itikaf. [58]

Hanya saja, bagi kaum wanita disyaratkan izin wali mereka dan aman dari fitnah, berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali serta kaidah fiqih bahwa *"membendung kerusakan lebih diutamakan daripada mendapatkan kebaikan".*[59]

Tempat I'tikaf

I'tikaf tidak dilakukan melainkan di dalam masjid, berdasarkan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ ﴾

"Dan janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. (QS. al-Baqarah: 187).

58 HR. Bukhari: 2041 dan Muslim: 1173.

59 *Qiyam Romadhon* hlm. 30 oleh al-Albani.

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa I'tikaf tidaklah dikerjakan melainkan di dalam masjid".[60]

Dan yang paling afdhal adalah I'tikaf di Masjidil Haram, kemudian Masjid Nabawi kemudian Masjid al-Aqsho, berdasarkan hadits:

لاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ فِيْ الْمَسَاجِدِ الثَّلاَثَةِ

"Tidak ada I'tikaf melainkan pada masjid yang tiga."[61]

- Haruskah Di Tiga Masjid Saja?

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa I'tikaf tidak disyari'atkan kecuali hanya di tiga Masjid; Masjid Haram, Masjid Nabawi dan Masjid

---

60 *Tafsir al-Qurthubi* 2/333, *al-Iqna' Fi Masail al-Ijma'* 1/242, Ibnul Qoththon

61 Hadits ini diperselisihkan keshahihannya. Sebagian ulama menshahihkannya. (Lihat *Ash-Shahihah* no. 2786 oleh al-Albani dan *al-Inshof Fi Ahkam al-I'tikaf* oleh Ali Hasan al-Halabi). Dan sebagian ulama lainnya melemahkannya. (Lihat *Fiqih I'tikaf* Dr. Khalid al-Musyaiqih 120-123, *Daf'il I'tisaf 'an Mahalli I'tikaf* Syaikh Jasim ad-Dusari). Wallahu A'lam.

al-Aqsha, berlandaskan hadits:

لاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ فِيْ ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى وَمَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

"Tidak ada I'tikaf kecuali di tiga masjid; masjid Haram, masjid Aqsha dan masjid Nabawi."

Namun pendapat ini dinilai oleh mayoritas ulama sebagai pendapat yang ganjil karena beberapa segi:

1. Hadits ini diperselisihkan keabsahannya sampai kepada Nabi ﷺ, bahkan menurut pendapat yang lebih kuat bahwa hadits ini hanya *mauquf* sampai kepada sahabat Hudzaifah saja.
2. Seandainya shahih, tentu akan populer di kalangan para sahabat, namun kenyataannya tidak demikian, karena Ali bin Abi Thalib, Aisyah, Ibnu Abbas menyelisihi pendapat ini, bahkan sahabat Abdullah bin Mas'ud tidak menerimanya dari Hudzaifah.
3. Dalam matan hadits ini terdapat perselisihan kuat, karena dalam sebagian riwayat lain de-

ngan lafadz *"Tidak ada I'tikaf kecuali di tiga masjid atau masjid jama'ah"*.

4. Seandainya konsekuansi isi hadits ini diterima, berarti kita membawanya kepada sesuatu yang jarang sekali. Metode seperti ini memiliki kecacatan dalam berdalil.
5. Anggaplah hadits ini shahih, maka maksudnya adalah tidak ada I'tikaf yang lebih sempurna.
6. Seandainya hadits ini shahih, tentu umat tidak akan bersepakat menerjangnya, tidak dinukil dari seorang ulama'pun yang memilih pendapat ini kecuali dari Hudzaifah saja.

Jadi, pendapat yang benar bahwa I'tikaf boleh di semua masjid jama'ah sebagaimana pendapat mayoritas ulama[62].

62 Lihat *Fiqih I'tikaf* Dr. Khalid al-Musyaiqih 120-123, *Daf'ul I'tisaf 'an Mahalli I'tikaf* Syaikh Jasim ad-Dusari.

Waktu I'tikaf

I'tikaf di bulan Ramadhan dan sepuluh akhir Ramadhan hukumnya sunnah dengan kesepakatan ulama sebagaimana sebelumnya.

Adapun i'tikaf di selain bulan Ramadhan dan sepuluh akhir Ramadhan, maka hukumnya diperselihkan ulama menjadi dua pendapat:

Pertama: I'tikaf disunnahkan kapan saja, karena Rasulullah pernah i'tikaf pada bulan Syawal. Tetapi lebih ditekankan adalah pada bulan Ramadhan, terutama pada sepuluh terakhir. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Kedua: I'tikaf disunnahkan bulan Ramadhan, namun di selain bulan Ramadhan hukumnya hanya sebatas boleh saja.

Pendapat yang lebih kuat adalah yang pertama. Wallahu A'lam.

Batas Maksimal dan Minimal I'tikaf

Para ulama berselisih pendapat tentang batas minimal itikaf menjadi beberapa pendapat:

1. Minimalnya satu hari.
2. Minimalnya sehari semalam.
3. Minimalnya sepuluh hari.
4. Minimalnya sebentar. Ini pendapat kebanyakan ulama.

Pendapat yang lebih kuat adalah sehari. Andaikan ada syariat itikaf walau hanya sebentar pasti akan ada nukilan dari Nabi ﷺ dan para sahabat.

Adapun batas maksimalnya, maka tidak ada batasnya selama tidak mengandung pelanggaran syariat, sebagaimana kesepakatan ulama, seperti dinukil oleh Imam Ibnul Mulaqqin رحمه الله dalam *Al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahklam* 5/430.[63]

Kapan Masuk dan Keluar?

Waktu masuk ke tempat i'tikaf ada perselisihan di kalangan ulama menjadi dua pendapat:

Pertama: Sebelum tenggelamnya matahari malam 21 Ramadhan. Ini pendapat jumhur ulama.

63 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 49-56 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

Kedua: Setelah shalat shubuh pada hari 21 Ramadhan.

Pendapat yang lebih kuat dan lebih hati-hati adalah pendapat yang pertama. Wallahu A'lam.

Adapun waktu keluarnya, kebanyakan para ulama menganjurkan agar keluar dari tempat itikafnya adalah saat keluar menuju shalat i'dul fithri, sekalipun seandainya keluar sebelum itu adalah boleh, karena setelah tenggelamnya matahari pada akhir Ramadhan berarti telah selesai bulan Ramadhan dan sudah masuk malam idul fithri. [64]

Syarat-Syarat I'tikaf

I'tikaf memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi, di antaranya:

1. Islam, maka tidak sah i'tikaf orang non muslim atau murtad, dengan kesepakatan ulama.
2. Akal, maka tidak sah i'tikaf orang gila atau

64 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 57-63 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

mabuk, dengan kesepakatan ulama.

3. Baligh, maka tidak sah i'tikaf anak kecil yang belum mumayyiz (sekitar usia 7 tahun) karena tidak adanya niat, dengan kesepakatan ulama.
4. Niat, maka tidak sah i'tikaf tanpa niat, dengan kesepakatan ulama.
5. Suci dari haidh, nifas dan jinabat, sebagaimana pendapat jumhur ulama.
6. Apakah disyaratkan puasa? Ada perselisihan di kalangan ulama, tapi pendapat jumhur ulama tidak disyaratkan puasa.[65]

Pembatal-Pembatal I'tikaf

Ada beberapa pembatal i'tikaf yang harus dihindari bagi orang yang i'tikaf, di antaranya:

1. Jima' (hubungan suami istri), dengan kesepakatan ulama. Adapun jika hanya mencium atau bercumbu saja (tidak sampai jima') maka tidak membatalkan.

---

65 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 68-109 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

2. Mabuk, sebagaimana pendapat jumhur ulama.
3. Keluar masjid tanpa udzur
4. Memutuskan niat i'tikaf, dengan kesepakatan ulama. Adapun sekedar ragu-ragu maka tidak membatalkan i'tikaf.
5. Murtad, dengan kesepakatan ulama.
6. Mati, dengan kesepakatan ulama.

Semua pembatal ini jika dilakukan maka akan membatalkan i'tikaf dengan syarat pelakunya mengerti, dalam keadaan ingat, dan tidak terpaksa. Adapun apabila dia jahil, lupa atau terpaksa maka tidak batal i'tikafnya.[66]

Adab-Adab Bagi Yang Sedang I'tikaf

1. Menghadirkan niat yang baik untuk meraih pahala dari Allah عَزَّوَجَلَّ.
2. Menghadirkan hikmah i'tikaf yitu untuk fokus ibadah dan mengejar malam lailatul Qadr.

---

66 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 177-212 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

3. Tidak keluar dari masjid kecuali ada kebutuhan mendesak.
4. Menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah, seperti shalat, membaca al-Qur'an, membaca dzikir, istighfar, banyak berdo'a atau mengkaji ilmu dan sebagainya.
5. Dianjurkan juga bagi pelaku i'tikaf untuk membawa kebutuhan-kebutuhan pribadinya seperti baju, alat mandi dan lain sebagainya.
6. Dianjurkan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baik ucapan maupun perbutan.
7. Memperbanyak amalan sunnah dengan berbagai macam variasi ibadah agar tidak merasa bosan dan jemu.
8. Membawa buku-buku ulama khususnya kitab Tafsir Al-Qur'an untuk merenungi Al-Qur'an.
9. Tidak banyak makan, minum, ngobrol dan tidur agar hati lebih lembut dan lebih khusyu', juga untuk menjaga waktu dan agar terhindar dari dosa-dosa.

10. Saling menasehati dan mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran.[67]

Hal-Hal Yang Diperbolehkan Bagi Yang Sedang I'tikaf

1. Makan dan minum di masjid, dengan kesepakatan ulama.
2. Tidur di Masjid, dengan kesepakatan ulama.
3. Berpakaian yang bagus.
4. Menyisir atau mencukur rambut, memotong kuku atau membersihkan badan.
5. Wudhu di Masjid.
6. Ziarah sesama yang itikaf.
7. Menikah, menikahkan, adzan, dan mendamaikan manusia yang bersengkata.
8. Memerintah orang untuk memenuhi kebutuhannya seperti membawakan makan atau

67 *Ramadhan Durusun wa 'Ibar* hlm. 46-47 karya Syeikh Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd.

minum atau pakaian.[68]

Larangan-Larangan Bagi Orang I'tikaf

1. Keluar tanpa ada kebutuhan. Aisyah رضي الله عنها berkata:

   السُّنَّةُ فِيْ الْمُعْتَكِفِ أَنْ لاَ يَخْرُجَ إِلاَّ لِحَاجَتِهِ الَّتِيْ لاَ بُدَّ لَهُ مِنْهَا

   "Sunnah bagi yang sedang I'tikaf hendaknya dia tidak keluar melainkan untuk kebutuhan yang memang harus dikerjakan.[69]

2. Segala hal yang merusak tujuan inti i'tikaf, seperti banyak ngobrol, banyak tidur, tidak memanfaatkan waktu untuk ibadah kepada Allah.

3. Melakukan akad-akad komersial seperti jual beli di masjid.

---

68 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 225-243 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

69 HR. Abu Dawud: 2473. Syaikh al-Albani berkata dalam *Qiyam Ramadhan* hal. 36: "Diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad yang shahih dan Abu Dawud dengan sanad yang hasan".

4. Kerja di masjid seperti menjahit, membuat roti dan sejenisnya.
5. Kencing di botol saat di dalam masjid.[70]

Beberapa Nasehat dan Himbauan

1. Jangan banyak ngobrol dan menyia-nyiakan waktu.
2. Jangan banyak bermain hp tanpa kebutuhan yang mendesak.
3. Jangan berlebihan dalam makan dan minum karena akan membuat malas beribadah.
4. Jangan banyak tidur, jangan sulit dibangunin, apalagi membentak kepada yang membangunkan.
5. Jangan sia-siakan kesempatan seperti tidak berdo'a di waktu mustajab.
6. Bagi yang membawa anak untuk i'tikaf maka hendaknya bisa mengkondisikan mereka,

70 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 245-268 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

jangan sampai membiarkan mereka malah bikin ramai dan bermasalah di masjid. Jika demikian, maka sebaiknya anak-anak di rumah saja.[71]

71 *Ramadhan Durusun wa 'Ibar* hlm. 48 karya Syeikh Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd.



BAB III

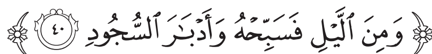
MENGGAPAI LAILATUL QADR

Bulan Ramadhan memiliki banyak keutamaan. Salah satunya adalah adanya malam istimewa Lailatul Qadr, suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Apakah malam itu dan bagaimana keutamaan dan tanda-tandanya?! Berikut ini kami ketengahkan pembahasannya secara ringkas:

Mengapa Disebut Lailaitul Qadr?

Lailatul Qadr diambil dari dua rangkaian kata:

Pertama: *Lailat* (لَيْلَةٌ) yang berarti malam. Dipilih malam hari –bukan siang– menunjukkan keistimewaan waktu malam. Oleh karena itulah, Allah dan rasul-Nya seringkali menyebut waktu malam seperti:



"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang." (QS. Qaf: 40)

Hal itu karena pada waktu malam terdapat kebeningan hati, keikhlasan, dan ketenangan jiwa.

Kedua: *Al-Qadr* (الْقَدْرِ) mempunyai dua arti yang masyhur:

1. **Kemuliaan.** Malam tersebut mulia yang tiada bandingnya. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya al-Qur'an dan turunnya para

malaikat dengan membawa berkah/kesejahteraan. Makna al-Qadr seperti ini dikuatkan dengan ayat lain yang berbunyi:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ﴾

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya." (QS. al-An'am: 91)

2. **Penetapan.** Malam tersebut adalah malam penetapan dan pengaturan Allah ﷻ bagi perjalanan hidup manusia selama setahun. Makna al-Qadr seperti ini dikuatkan dalam ayat lain yang berbunyi:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَـٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu

dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. ad-Dukhan: 3–6)

Imam Qatadah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Pada malam ini dijelaskan segala perkara dalam setahun."[72]

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Para ulama menjelaskan: 'Dinamakan Lailatul Qadr karena pada malam itu para malaikat menulis segala takdir.'" Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Pendapat ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan para ahli tafsir lainnya dengan sanad shahih dari Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain."[73]

Kami berkata: Tidak ada kontradiksi antara dua pendapat di atas, karena pendapat kedua tidaklah bertentangan dengan pendapat pertama bahkan mendukungya, sebab penetapan takdir

---

72 HR. Thabari dalam *Tafsir*-nya 25/65, Baihaqi dalam *Fadha'il al-Auqat* hlm. 216.

73 *Fathul Bari* 4/255

pada malam itu menambah kemuliaan malam tersebut. *Wallahu A'lam*.

Keutamaan Malam Lailatul Qadr

Malam Lailatul Qadr adalah malam yang mulia, Allah عَزَّ وَجَلَّ telah memuliakannya dengan banyak keutamaan dan kebaikan. Malam ini lebih baik dari seribu bulan, ibadah pada malam ini sebanding dengan ibadah seribu bulan yaitu 83 tahun 4 bulan, padahal umur manusia sangat sedikit yang bisa mencapai seperti itu.

Kemuliaan dan keagungan malam ini bertambah lagi dengan diturunkannya al-Qur'an dan kebaikan yang banyak. Allah عَزَّ وَجَلَّ menggambarkan kemuliaan malam Lailatul Qadr:

﴿ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ
٢ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ
وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ٤ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ
ٱلۡفَجۡرِ ٥ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. al-Qadr: 1–5)

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Malaikat banyak turun pada malam ini karena banyaknya kebaikan pada malam tersebut. Para malaikat turun bersamaan dengan turunnya keberkahan dan rahmat."[74]

Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Dalam surat yang mulia ini terdapat beberapa keistimewaan Lailatul Qadr sebagai berikut:

1. Allah عَزَّوَجَلَّ menurunkan pada malam tersebut kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan kunci kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

---

74 *Tafsir Ibnu Katsir* 5/444

2. Allah ﷻ mengagungkannya dengan bentuk pertanyaan "Dan tahukah kamu apa Lailatul Qadr itu?"
3. Malam itu lebih baik daripada seribu bulan.
4. Para malaikat turun pada malam tersebut dengan membawa kebaikan, rahmat, dan berkah.
5. Malam itu disebut "Salam" (Malam kesejahteraan) karena banyak hamba Allah yang selamat dari siksaan disebabkan ketaatannya kepada Allah ﷻ.
6. Allah ﷻ menurunkan tentang keutamaan Lailatul Qadr dalam sebuah surah al-Qur'an yang akan dibaca sepanjang masa hingga kiamat tiba."[75]

Kapankah Waktu Lailatul Qadr itu?

Lailatul Qadr jatuh pada setiap bulan Ramadhan, karena Allah menurunkan al-Qur'an pada malam itu, sedangkan turunnya al-Qur'an adalah

75 *Majalis Syahri Ramadhan* hlm. 252–253

di bulan Ramadhan.[76] Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. (QS. al-Qadr: 1)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِ﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil). (QS. al-Baqarah: 185)

Terutamanya adalah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, berdasarkan hadits Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهَا bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda;

---

76 Lihat pula *al-Ahdats al-Izham Bima Waqa'a fi Syahri Ramadhan* hlm. 11 Abu Khalid Walid bin Abdillah al-Ma'tuq.

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِى الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."[77]

Terutamanya lagi pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan. Rasulullah ﷺ bersabda:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِى الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah malam Lailatul Qadr di malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."[78]

Yang paling ditekankan lagi adalah malam dua puluh tujuh, berdasarkan hadits Ubay bin Ka'ab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata:

وَاللهِ إِنِّى لأَعْلَمُهَا هِىَ اللَّيْلَةُ الَّتِى أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِقِيَامِهَا هِىَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ

77 HR. Bukhari No. 2020, Muslim No. 1169

78 HR. Bukhari No. 2017, Muslim No. 1169

"Sungguh saya tahu malam apakah Lailatul Qadr itu yaitu malam yang Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami menghidupkannya, yaitu malam dua puluh tujuh."[79]

Akan tetapi, tidak boleh menentukan Lailatul Qadr dengan satu malam tertentu untuk setiap tahun karena Lailatul Qadr itu berganti-ganti setiap tahunnya sesuai dengan kehendak Allah, dan sesuai dengan konteks haditsnya.[80]

Abu Qilabah رحمه الله berkata: "Lailatul Qadr itu berganti-ganti pada sepuluh terakhir malam-malam ganjil."[81]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Saya menguatkan bahwa Lailatul Qadr itu pada sepuluh hari terakhir dan berganti-ganti. Para ulama mengatakan: 'Hikmah tersembunyinya kepastian waktu Lailatul Qadr itu agar manusia bersungguh-sungguh untuk mencarinya. Seandainya

---

79 HR. Muslim No. 762

80 *Syarhu ash-Shadr Bi Dzikri Lailah al-Qadr* hlm. 48 al-Iraqi, *Fathul Bari* 4/265

81 HR. Abdurrazzaq 4/252, Ibnu Abi Syaibah 3/76

kepastian malamnya diberitahukan, maka manusia hanya akan bersungguh-sungguh di malam itu saja (sedangkan malam lainnya tidak).'"[82]

Tanda-Tanda Lailatul Qadr

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan tanda-tanda malam lailatul qadr agar seorang muslim mengetahuinya. Di antaranya dijelaskan dalam hadits Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه:

وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بَيْضَاءَ لاَ شُعَاعَ لَهَا

"Pagi hari malam Lailatul Qadr, matahari terbit putih, tidak menyilaukan."[83]

Dan dijelaskan dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما tanda lainnya sebagai berikut:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ لاَ حَارَّةٌ وَلاَ بَارِدَةٌ

82 *Fathul Bari* 4/266

83 HR. Muslim: 762

تُصْبِحُ شَمْسُهَا صَبِيْحَتَهَا ضَعِيْفَةً حَمْرَاءَ

"Lailatul Qadr adalah malam yang indah, cerah, tidak panas dan tidak juga dingin. Keesokan harinya cahaya sinar mataharinya melemah kemerah-merahan."[84]

Usaha dan Doa Untuk Menggapai Lailatul Qadr

Hendaknya seorang muslim dan muslimah bersemangat dan berlomba-lomba menghidupkan malam Lailatul Qadr dengan memperbanyak amal ibadah dan ketaatan seperti shalat, membaca al-Qur'an, sedekah, dan sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang shalat pada malam Lailatul Qadr dengan penuh keimanan dan harapan

84 Hasan. HR. ath-Thayalisi No. 349, Ibnu Khuzaimah 3/331, al-Bazzar 1/486.

(untuk meraih) pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[85]

Syeikh Shalih Al-'Ushaimi حفظه الله menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan keutamaan malam lailatul qadr dengan menjelaskan amalan yang hendaknya dilakukan untuk menggapainya dan pahala yang besar bagi pelakunya yaitu hendaknya seorang mengisinya dengan shalat, membaca Al Qur'an, do'a, itikaf dan lain sebagainya.

Dan menghidupkan malam Lailatul Qadr ada empat tingkatan:

1. Shalat semua malam
2. Shalat awal malam, lalu shalat akhir malam semampunya.
3. Shalat di akhir waktu saja.
4. Shalat di awal malam saja yaitu bada isya'.

Dan tingkatan yang paling sempurna adalah seorang hamba mengisi semua malam dari 10 akhir Ramadhan dengan shalat, membaca Al Qur'an, do'a dan itikaf di masjid. **Barangsiapa**

85 HR. Bukhari No. 2014, Muslim No. 760

yang menghidupkan semua malam di sepuluh akhir dengan ibadah, berarti dia pasti mendapati keutamaan lailatul qadr”.[86]

Dan hendaknya seorang hamba memperbanyak untuk membaca do’a pada malam yang mulia ini dengan do’a yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada Aisyah رضي الله عنها tatkala dia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو قَالَ : تَقُولِينَ اللهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنى

“Wahai Rasulullah, bila aku mendapati Lailatul Qadr, apakah yang saya ucapkan?” Nabi bersabda: “Ucapkanlah: Ya Allah, Engkau Maha Pengampun dan mencintai orang yang meminta ampun, maka ampunilah aku.”[87]

Imam Al-Baihaqi رحمه الله berkata: “Memohon ampunan kepada Allah dianjurkan dalam setiap

86 Lihat *risalah Fii Rihabi Lailatil Qadr* hlm. 2-4.

87 HR. Tirmidzi No. 3513, Ibnu Majah No. 3850; dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah* No. 2091.

waktu, lebih-lebih di malam ini".[88]

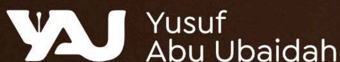
Al-Hafidz Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Rasulullah memerintahkan untuk memohon ampunan di malam lailatul Qadr usai berusaha berlomba-lomba memperbanyak amal shalih di bulan Ramadhan dan sepuluh akhir Ramadhan, karena orang-orang yang arif adalah mereka yang semangat beramal shalih, namun mereka tidak menganggap amal mereka sebagai amal spesial tapi mereka merasa kurang dan merasa amal mereka sedikit, sehingga merekapun memohon ampunan seperti keadaan pendosa yang melakukan kesalahan".[89]

Ya Allah, Ampunilah dosa-dosa kami dan terimalah amal ibadah kami yang sedikit ini. Ya Allah berikanlah kekuatan dan kemudahan kepada kami untuk senantiasa mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu dan beribadah yang baik pada-Mu. Amin.

---

88 *Fadhoilul Auqath* hlm. 258.

89 *Lathoiful Ma'arif* hlm. 242.



abiubaidah.com
FB.com/YusufAbuUbaidah
yusustabuubaidah
abiubaidah.com/ebook
t.me/ilmu20
bit.ly/youtubeYAU
YusufAbuUbaidah
bit.ly/YAUig

Donasi Operasional YAU



BSI 9119-1444-15
an. YAU Operasional